

**KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN KEPROFESIONALISME GURU
DI MI SALAFIYAH SIDORENGGO AMPELGADING MALANG**

Ida Lailatun Ni'mah¹, Ika Ratih Sulistiani², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³
PGMI Universitas Islam Malang
e-mail: ¹airazhaila@gmail.com, ²ika.ratih@unisma.ac.id, ³lia.nur@unisma.ac.id.

Abstrak

The principal's policy in improving teacher professionalism will certainly greatly help the council of teachers to deepen an expertise in their profession. There are several policies made by school principals in improving the professionalism of MI Salafiyah teachers, including: 1) the teacher must have a S1 diploma. 2) include the teacher council in education activities and professional teacher training. 3) involving the teacher council in education and training activities, seminars, workshops, workshops within the scope of the Minimal completeness criteria, and 4) including teacher working groups. In carrying out a policy certainly does not run smoothly without obstacles. obstacles faced by the principal, including: 1) family problems. 2) division of time (time of activities always collide). 3) the location of the madrasa is far from urban areas. 4) internet access is inadequate. 5) discipline, and 6) the ability to control IT is of low quality.

Keywords: *policy, principal, teacher professionalism*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal penting bagi kehidupan manusia, maka dengan hal tersebut maka orang-orang akan banyak belajar dalam berbagai hal. Seperti diawali oleh ilmu mulai dari ilmu pengetahuan, cara pengembangan potensi yang diperoleh dengan baik, serta pengetahuan lainnya yang dapat diperoleh melalui pendidikan (Fatimah, Sa'dijah & Dina, 2019: 156). Oleh karena itu dengan adanya pendidikan seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Kepala madrasah merupakan Kunci keberhasilan madrasah bergantung dari bagaimana kepala mmadrasah dalam memimpin madrasah.

Kepala madrasah juga dapat dikatakan sebagai pemimpin pendidikan, dimana pemimpin ini menjadi motor penggerak dalam terjadinya proses perubahan disebuah lembaga pendidikan. Selain kepala madrasah dibutuhkan juga seorang pendidik atau guru guna mewujudkan tujuan madrasah agar dapat tercapai. Guru merupakan seseorang yang sangat berpengaruh di dalam proses belajar mengajar. Disini guru juga

memiliki peranan terpenting dalam dunia pendidikan, dikarenakan memiliki tanggung jawab yang tidak dapat digantikan oleh peralatan canggih apapun, yang mana guru dapat membimbing dan mentransfer ilmu kepada siswa dan siswi, ilmu yang mereka akan diamalkan atau digunakan hingga akhir hayat. Guru harus dapat mengedepankan profesionalnya yaitu dengan memiliki kualitas ilmu pengetahuan yang luas, dapat mentransfer ilmu dengan baik kepada siswa dan siswi, dan segala perilakunya dapat dijadikan tauladan bagi siswa dan siswi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan madrasah, keluarga maupun masyarakat.

Guru profesional merupakan seorang guru yang dapat mengelola tugasnya sehari-hari berdasarkan kemampuan sendiri, yang meliputi, guru dapat menguasai materi ajar, kemampuan dalam mengelola pembelajaran, dan mengetahui rentetan suatu kegiatan yang dilakukan secara teratur dan sistematis, yang dimulai dari penentuan tujuan, perancangan, pengembangan instrument, pengumpulan data, penganalisis data dan menentukan nilai. Berdasarkan dengan profesionalisme guru, pemerintah sudah melakukan berbagai upaya guna meningkatkan kualitas guru, antara lain mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG), kegiatan kelompok kerja guru (KKG), pendidikan kilat (diklat), seminar, dan workshop.

MI Salafiyah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama', yang terletak di desa sidorenggo, kecamatan ampelgading, kabupaten malang. MI Salafiya ini merupakan lembaga yang memadukan ilmu pengetahuan agama islam, ilmu pengetahuan umum, teknologi dan ketrampilan.

Berdasarkan hasil observasi penulis peneliti memperoleh data bahwa kebijakan kepala mewajibkan guru yang belum menempuh jenjang S1 di haruskan untuk melanjutkan studinya dengan tujuan agar bekerja dapat dilakukan dengan profesional, mengikuti pelatihan pendidikan dan latihan profesi guru, kegiatan kelompok kerja guru, seminar dan workshop.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan (Rahmat, 2009: 2). Jenis penelitian yang peneliti gunakan ialah jenis penelitian studi kasus. Menurut (Arifin, 2014: 152) menyatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui suatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan

menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk mencari tahu bagaimana Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesionalisme Guru di MI Salafiyah Sidorenggo Ampelgading Malang. Peneliti dalam mendapatkan data penelitian dengan dua macam sumber data, yaitu: sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, kemudian sumber data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya didapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain (Ariawati, dkk, 2016: 23) dan sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku serta dokumen (Ariawati, dkk, 2016: 23).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan keprofesionalisme guru di MI Salafiyah Sidorenggo Ampelgading Malang

Dalam menentukan kebijakan kepala madrasah MI Salafiyah tidak berdasarkan kemauan kepala madrasah itu sendiri melainkan dengan keputusan atau musyawarah bersama yang dihadiri oleh dewan guru beserta kepala madrasah. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh (imron, 2018: 17) mengemukakan bahwa kebijakan adalah suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dengan aturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Kepala madrasah tentunya mempunyai fungsi dan fungsi itu harus dijalankan dengan baik. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh (makmur & suparman, 2018: 50) menyatakan bahwa kepala madrasah mempunyai 5 fungsi yaitu bertanggung jawab atas keselamatan, kesejahteraan dan perkembangan murid-murid yang ada dilingkungan madrasah, bertanggung jawab atas keberhasilan dan kesejahteraan profesi guru, berkewajiban memberikan layanan sepenuhnya yang berharga bagi siswa-siswi dan para guru yang mungkin dilakukan melalui pengawasan resmi yang lain, bertanggung jawab mendapatkan bantuan maksimal dari semua institusi pembantu, dan bertanggung jawab untuk mempromosikan siswa-siswi terbaik melalui berbagai cara.

Kepala madrasah MI Salafiyah sudah mampu menjalankan fungsinya, selain mampu menjalankan yang telah di sebutkan oleh makmur & suparman beliau juga mampu menjalankan fungsi yang lain yaitu sebagai supervisor, sebagai supervisor di sini kepala madrasah bertugas mengawasi, mengontrol serta memastikan bahwa program-program yang telah disusun dan disepakati bersama harus berjalan sesuai kesepakatan jika terjadi sebuah penyelewengan, kepala madrasah dengan segera meluruskannya sesuai kesepakatan yang telah di sepakati guna mencapai tujuan, kemudian kepala madrasah sebagai administrator, kepala madrasah harus bisa mengelola baik sumber daya manusia maupun finansialnya dikelola dengan sebaik

mungkin guna membawa MI Salafiyah ini kepada tujuan yang ingin dicapai, dan kepala madrasah sebagai manager, beliau mampu memanagerial madrasah, dimana beliau adalah seseorang yang sangat kreatif, inovatif, beliau sangat baik dalam mengelola MI Salafiyah mulai dari merencanakan, melaksanakan hingga mengevaluasi program sehingga MI Salafiyah ini dapat berkembang dan menjadi pilihan masyarakat sidorenggo hingga saat ini.

Sebagai kepala madrasah sudah sewajarnya untuk dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, namun bagaimana jikalau dilihat dari segi kualitas. Dari hasil penelitian (makmur & suparman : 51), menyatakan bahwa kualitas kepala madrasah secara umum harus meliputi empat hal pokok, yaitu Sifat dan keterampilan kepemimpinan, kemampuan pemecahan masalah, keterampilan sosial, dan pengetahuan dan kompetensi professional. Hubungan kepala MI Salafiyah dengan warga madrasah, hubungan beliau sangat baik, beliau orang yang pandai dalam bersosialisasi. Kepala sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, dimana ketika ada persoalan yang berkaitan dengan madrasah beliau selalu mengutamakan musyawarah, dengan sikap beliau yang seperti itu kepada dewan guru, tidak mengurangi kewibawaan beliau akan tetapi sikap yang ada pada beliau patut untuk di contoh dan ketika ada masalah atau persoalanyang tidak dapat dipecahkan oleh dewan guru, kepalamadrrasah membantu memecahkan masalah tersebut.

Terdapat beberapa usaha kepala madrasah yang telah di dilakukan guna meningkatkan keprofesionalisme guru di MI Salafiyah ini. Menurut (Litbang Diknas dalam Anwar : 37) yang berjudul menjadi guru professional, menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam pengembangan profesionalitas guru, diantaranya : Perlunya revitalisasi pelatihan guru yang secara khusus dititikberatkan untuk memperbaiki kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dan bukan untuk meningkatkan sertifikasi mengajar semata-mata, Perlunya desentralisasi pelatihan guru pada tingkat kabupaten/kota dan Perlunya upaya-upaya alternative yang mampu meningkatkan kesempatan dan kemampuan para guru dalam penguasaan materi pelajaran.

Usaha peningkatan profesionalisme guru di MI Salafiyah ini meliputi : 1) kepala madrasah memberikan kebijakan bahwa dewan guru yang belum memiliki ijazah S1 diharuskan untuk mengikuti kuliah guna memenuhi syarat untuk menerima tunjangan profesi. 2) mendaftarkan dan mengikutkan guru dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG) yang mana dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru, guru di latih dan dibimbing hingga mendapatkan sertifikat pendidik, guna dari sertifikat ini dapat di akui sebagai guru. 3) mrngikutkan dewan guru dalam kegiatan pendidikan kilat(diklat), seminar, workshop, prakarya di lingkup KKM. 4) kepala madrasah memberikan kebijakan yaitu mengikuti kelompok kerja guru (KKG) dan

dihukumi wajib untuk mengikuti kegiatan ini bagi guru yang sudah sertifikasi, bagi guru yang belum sertifikasi boleh ikut dan boleh tidak. Manfaat atau guna dari kelompok kerja guru dapat meningkatkan profesionalisme dalam mengajar.

2. Hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan keprofesionalisme guru di MI Salafiyah Sidorenggo Ampelgading Malang

Dalam menjalankan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan, MI Salafiyah mempunyai beberapa hambatan yang bermunculan dalam menjalankan kegiatannya. Dari hasil penelitian, Sugianto, dkk (2016: 31) mengemukakan bahwa dukungan keluarga dalam suatu pekerjaan bisa *negatif* dan *positif* terhadap pekerjaan, dilihat bagaimana keluarga dalam menyikapinya. Hal ini berarti bahwa saat dukungan keluarga tinggi dalam pekerjaan maka akan berpengaruh *positif* dalam pekerjaan dan saat dukungan keluarga rendah dalam pekerjaan maka akan berpengaruh *negatif* terhadap pekerjaan. Hambatan yang dialami kepala madrasah di MI Salafiyah salah satunya adalah hambatan keluarga, dimana dewan guru di MI Salafiyah sebagian besar sudah memiliki keluarga dan anak, jadi sebagian guru MI Salafiyah ketika akan diikutkan kegiatan madrasah seperti kegiatan loka karya, yang mana dalam pelaksanaan membutuhkan waktu 2 sampai 3 hari masih banyak yang keberatan sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut karena disibukkan dengan kegiatan keluarga sehingga mereka menolak untuk mengikuti kegiatan madrasah, jadi dukungan keluarga untuk suatu pekerjaan sangat berpengaruh. Apabila pihak keluarga mendukung dengan pekerjaannya maka akan berpengaruh baik terhadap pekerjaannya dan sebaliknya.

Selain masalah keluarga terdapat hambatan lain, yaitu apabila dewan guru akan ditugaskan sibuk dengan kegiatan yang lain kegiatan yang telah menjadi tugas dalam kehidupan sehari-hari seperti menjadi guru di musholla (guru TPQ), mereka tidak mau meninggalkan tugas mengajarnya guna untuk mengikuti tugas madrasah. Sebagaimana menurut (Khusnul & as'ad, 2013: 219) menjelaskan bahwa manajemen waktu (manajemen kehidupan) adalah pencapaian sasaran utama kehidupan sebagai hasil dari menyisihkan kegiatan-kegiatan tidak berarti yang sering justru banyak memakan waktu. Setelah adanya hambatan tentunya diperlukan pula faktor pendukung, faktor pendukung seperti yang telah dikemukakan oleh Rio (2014: 24) menyimpulkan sebagai berikut bahwa dengan penggunaan Wifi, kita dapat mengakses internet dengan cepat. Wifi mempunyai kemampuan akses internet dengan kecepatan hingga 11 Mbps. Kita tidak membutuhkan kabel untuk terhubung ke jaringan Wifi. Namun kita harus berada pada daerah yang mempunyai sinyal Wifi. Daerah yang mempunyai sinyal Wifi adalah daerah yang berada pada radius 100 meter dari titik akses yang disebut dengan *hotspot*. Dengan adanya *wifi* tentu usaha beliau akan sangat membantu, memudahkan dewan guru dalam mendapatkan informasi. dimana seorang guru pada zaman saat ini, guru itu

harus selalu *update* dalam informasi maka dengan adanya jaringan *wifi* sangat membantu dewan guru MI Salafiyah.

Setelah adanya hambatan dan pendukung diperlukan pula dengan adanya cara mengatasi hambatan tersebut, sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Dwi (2014: 83) menjelaskan bahwa kelompok kerja guru (KKG) merupakan wadah pembinaan profesional bagi guru sekolah dasar yang mempunyai tujuan dalam kegiatannya. Dengan adanya kegiatan kelompok kerja guru (KKG) akan sangat membantu dewan guru dalam kegiatan profesionalnya dalam proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar, yang mana dengan keaktifannya dalam mengikuti kelompok kerja guru (KKG) dengan keaktifannya akan dapat meningkatkan profesional guru, yang mana tujuan dari program KKG dapat memperkuat dan meningkatkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru, dapat memberikan kesempatan kepada anggota KKG untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik, dan dapat meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan ini. Cara mengatasi dengan cara lain yaitu dengan cara kepala menjalankan tugasnya sebagai supervisor, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh febriyanti (2017: 60) mengemukakan kepala madrasah memiliki fungsi sebagai supervisor, kepala madrasah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian merupakan control agar kegiatan pendidikan di madrasah dapat terarah dengan baik berdasarkan tujuan yang ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian dapat mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan adanya pengawasan dari kepala madrasah, tujuan madrasah akan lebih mudah dalam pencapaiannya, dimana ketika seorang guru dalam melakukan tugasnya, apabila terjadi kesalahan kepala madrasah menegurnya dengan sikap yang baik dan sopan, kemudian meluruskan dan membimbingnya dengan baik.

D. Simpulan

Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesionalisme Guru Di MI Salafiyah Sidorenggo Ampelgading Malang meliputi 3 komponen yaitu Peningkatan kualitas guru, dalam hal ini kepala madrasah sering mengikutkan dewan guru dalam diklat, seminar, prakarya, dan workshop, Pembinaan profesionalisme guru melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), dengan adanya musyawarah saling bertukar pikiran, dan Peningkatan profesional guru melalui sertifikasi.

Hambatan yang dihadapi Dalam Meningkatkan Keprofesionalisme Guru di MI Salafiyah Sidorenggo Ampelgading Malang, meliputi: masalah keluarga, pembagian waktu (waktu kegiatan berbenturan dengan kegiatan yang lain), letak madrasah jauh dari perkotaan, akses internet yang kurang memadai, kedisiplinan, dan Kemampuan

dalam beroperasi IT yang terbatas. Ketika terdapat hambatan tentu ada faktor pendukung, factor pendukung, meliputi: aktif dalam kegiatan kelompok kerja guru (KKG), pemasangan Wifi, aktif dalam mengikuti kegiatan workshop, seminar, prakarya dan diklat, dan adanya sarana prasana (mobil madrasah). Setelah terdapat hambatan dan factor pendukung tentu akan ada pula cara mengatasi hambatan, maka cara dalam mengatasi hambatan tersebut, yaitu: pemberian motivasi dari kepala madrasah, pemberian bimbingan, bantuan teknis, dan musyawarah.

Daftar Rujukan

- Arifin, Zainal. (2014). *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigm Baru*. (Cet.1). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anwar, Muhammad. (2018). *Menjadi Guru Professional*. (Cet. 1). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Atmi Sutari, Dwi. (2017). *Pengelolaan Program Kelompok Kerja Guru (Kkg) Di Gugus Kecamatan Kantor Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan. Vol. 7 (2), 82-93).
- Devi, Rully Sofiana, Sulistiani, Ika Ratih & Sulistiono. (2019). *Upaya Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di Smp Islam Al-Ma'arif 02 Malang*. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 4(6), 124-132. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.
- Fatimah, Endang Siti, Sa'dijah, Chalimatus & Dina, Lia Nur Atiqoh Bela. (2009). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Smp Islam Karang Ploso Malang*. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 4(3), 156-162. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.
- Febriyanti. (2017) *Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Patra Mandiri Plaju Palembang*. Journal: Of Islamic Education Management. 3 (1), 58-75. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>.
- Ika Sandra, Khusnul & Djalali, as'ad. (2013) *Manajemen Waktu, Efikasi Diri Dan Prokratinasi*. Jurnal psikologi Indonesia. Vol 2 (3), 217-222.
- Imron, Ali. (2018). *Kebijaksanaan Pendidikan Di Indonesia Proses, Produk Dan Masa Depan*. (Cet. 1). Jakarta: Bumi Aksara.
- Makmur & Suparman. (2018). *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*. (Cet. 1). Sulawesi Selatan: Aksara Timur.
- Priantama, Rio. (2014) *Efektivitas Wifi Dalam Menunjang Proses Pendidikan Bagi Lembaga Perguruan Tinggi*. Jurnal: Could Information. Vol. 1 (1), 22-28.
- Saiful Rahmat, Pupu. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jurnal Equilibrium. Vol.5 (9), 11-8.
- Sugianto, dkk. (2016). *Konflik Pekerja-Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai*. Jurnal Iqtishodia. Vol 9 (1).

